BAB IV

NILAI-NILAI DAN SISTEM YANG DIGUNAKAN DALAM KEPEMIMPINAN KH. SAHLAN THOLIB DAN KH. MUHAMMAD JAIZ

A. Transformasi Kepemimpinan Pesantren

Gelar kiai tidak diusahakan melalui jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus yang memberikannya tanpa intervensi pengaruh pihak luar. Pemberian gelar akibat kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang, dan kebanyakan didikung komunitas pesantren yang dipimpinnya. Kiai menjadi panutan bagi masyarakat sekitar, terutama yang menyangkut kepribadian utama..

Kepercayaan santri dan masyarakat terhadap kiai menyebabkan posisi kiai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat. Kekeramatan kiai tidak dimiliki seorang sarjana atau politisi semakin menonjol ketika seorang kiai memimpin tarekat, ia dianggap sebagai pengantar dalam memusatkan konsentrasi kepada Allah sehingga keberadaannya merupakan syarat mutlak bagi mereka. Peran kiai di berbagai sektor kehidupan santri dan masyarakat akan terbangun otoritas mutlak kiai.

Kekuasaan mutlak ini pada akhirnya menyuburkan variasi pesantren. Berbagai bentuk dan corak pesantren merupakan akibat dari kebijaksanaan kiai yang berbeda-beda dan tidak pernah diseragamkan, karena mereka berdiri secara mandiri dan tidak terikat pada instatansi maupun lembaga pemerintah sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otoritas tunggal yang dimiliki kiai akan menentukan arah dan kebijakan serta kemampuan dan kapasitas kiai senantiasa mewarnai karakter pesantren.

Peneliti seperti Marwan Saridjo, Zamakhsyari Dhofier dan Manfred Ziemek menemukan data bahwa perluasan pengajian dan penentuan corak pengetahuan yang diberikan di pesantren itu sangat bergantung pada keadaan, kecakapan dan keahlian kiainya. Komarudin Hidayat menambahkan bahwa kekhasan masing-masing pesantren di Indonesia sekarang ini tidak hanya dipengaruhi figur kiainya, tetapi juga oleh lingkungan sosialnya dalam satu ruang dan waktu tertentu.[42] Hal ini menunjukkan bahwa otoritas tunggal kiai semakin mencair dengan berbagai perkembangan teknologi maupun perkembangan sosial masyarakat yang menghilangkan kultus individu.

1. Kepemimpinan kiai di pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sangat ditentukan oleh figur kiai. Kiai memiliki otoritas yang mampu menguasai seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadh, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapatkan restu dari kiai, ia diibaratkan raja. Sebagai pemilik dan pengasuh pesantren, secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama *kanjeng* di pulau Jawa. Ia dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain di sekitarnya.[43]

---

[42] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta:airlangga, 1996), 19.
[43] Komarudin Hidayat, "*Pesantren Dan Elit Desa" Dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal pendidikan baik yang menyangkut format kelembagaan, kurikulum dan metode yang diterapkan tidak lepas dari kebijakan kiai. Ketika terjadi perbedaan pendapat antara santri dan kiai, belum pernah dalam sejarah kepesantrenan para santri mengalahkan kehendak kiai. Kepemimpinan efektif sulit didapatkan pada kiai di pesantren. Hal ini disebabkan faktor polarisasi *sosio-politis* yang sedang melanda umat Islam dan watak kepemimpinan pesantren yang bertopang pada kekuatan moral bukan *skill* berorganisasi.

Profil kepemimpinan kiai yang kharismatik akan menimbulkan sikap otoriter dan berkuasa mutlak diramalkan tidak mampu bertahan lama. Kaderisasinya hanya terbatas keturunan, sebab tidak semua putra kiai memiliki kapasitas, orientasi dan kecenderungan yang sama dengan sang ayah, karenanya tidak sedikit putera kiai yang lari ke jalur umum.

Keahlian seseorang untuk merencanakan, mengorganisasikan dan menggerakkan atau memobilisasi kekuatan yang ada tidak pernah dijadikan alternatif pertama dalam memimpin pesantren. Sebaliknya, pertimbangan yang dikedepankan adalah kesalihan.

2. Jenis kepemimpinan

Studi kepemimpinan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dariperlunya pemahaman atas subtansi pendidikan yang dikembangkan pesantren, yaitu pendidikan agama Islam..[44]Dengan mempertimbangkan ciri-ciri pendidikan agama sebagai substansi fungsi pendidikan pesantren, kepemimpinan di pondok

[44] Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur", Dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), Pesantren Dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1985).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren lebih mungkin didekati dengan konsep kepemimpinan karismatik. Dalam pandangan Conger kepemimpinan karismatik mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bawahannya. Kepekaan dan kedekatan pemimpin karismatik dengan bawahannya disebabkan kewibawaan pribadi (personal power) pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif bawahannya.[45]

Kreativitas berpikir kepemimpinan pondok pesantren lebih cenderung pada kiai sebagai figur sentral. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran khusus bagi kiai untuk dapat menerima dan menerapkan berbagai gagasan yang mampu membawa pondok pesantren ke arah yang lebih baik. Kreativitas berpikir dan sikap inovatif kiai sebetulnya tidak terlepas dari beberapa faktor, di antaranya visi dan misi kiai itu sendiri serta adanya rasa ketakutan yang mendalam pada gagasan-gagasan baru yang dianggap akan menyesatkan dan membawa komunitas pondok pesantren ke arah yang lebih buruk. Berdasarkan beberapa literatur, terdapat pembagian dua model kepemimpinan kiai di pesantren yakni kepemimpinan individual dan kepemimpinan kolektif.

a. Pemimpin Kharismatik

Wewenang kharismatis merupakan wewenang yang didasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus ini melekat pada seseorang dan bersifat given, dalam arti pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang-orang disekitarnya

[45] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui akan adanya kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan mitos (taklid), karena pada dasarnya mereka menganggap bahwa sumber dari kemampuan tersebut adalah sesuatu yang berada di atas kemampuan dan kekuasaan manusia pada umumnya. Sumber kepercayaan dan pemujaan karena kemampuan khusus itu setidaknya pernah terbukti manfaat serta kegunaannya bagi masyaraat, walau terkadang masih sebatas sugesti sekalipun. Wewenang kepemimpinan kharismatis tersebut akan tetap bertahan selama dapat dibuktikan keampuhannya bagi seluruh masyarakat. Pemimpian kharismatis berwujud pada suatu wewenang untuk diri orang itu sendiri, dan dapat dilaksanakan terhadap segolongan orang atau bahkan terhadap bagian terbesar dari masyarakat. Jadi, dasar wewenang kharismatis bukanlah terletak pada suatu peraturan (hokum), akan tetapi bersumber pada diri pribadi individu sang pemimpin.[46]

Contoh dari bentuk kepemimpinan kharismatis ini dapat dilihat pada kisah sejarah Nabi dan Rasul dahulu, penguasa-penguasa terkemuka dalam sejarah lainnya dan seterusnya. Bentuk wewenang kharismatis ini memang berasal dan lahir begitu saja; pemberian dari Tuhan atau memang dilahirkan alam

b. Pemimpin Tradisional

Wewenang tradisional dapat dimiliki oleh seseorang maupun sekelompok orang. Dengan kata lain, wewenang tersebut dimiliki oleh orang-orang yang

[46] Abdullah, Syamsuddin, *Agama Dan Masyarakat* (Pendekatan Sosiologi Agama), Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi anggota kelompok. Kelompok mana sudah lama sekali mempunyai kekuasaan di dalam suatu masyarakat. Wewenang tadi dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang bukan karena mereka memiliki kemampuan-kemampuan khusus seperti pada Wewenang Kharismatis. Melainkan kekuasaan dan wewenang tersebut telah melembaga dan bahkan menjiwai masyarakat. Demikian lamanya golongan tersebut memegang tampuk kekuasaan, masyarakat percaya dan mengakui kepemimpinannya. Ciri-ciri utama kepemimpinan tradisional adalah

1) Adanya ketentuan-ketentuan tradisional yang mengikat sang pemimpin yang memiliki wewenang, serta orang-orang lainnya di dalam masyarakat
2) Adanya wewenang yang lebih tinggi ketimbang kedudukan seseorang yang hadir secara pribadi
3) Selama tidak ada pertentangan dengan ketentuan-ketentuan tradisional, orang-orang dapat bertindak secara bebas. Sebagai contoh dari kepemimpinan ini adalah kekuasaan yang dimiliki oleh para pemimpin adat. Jenis kekuasaan ini lahir dan kemudian melembaga dan dipercayai secara turun temurun.

c. Pemimpin Legal – Rasional

Wewenang rasional atau legal adalah wewenang yang disandarkan pada system hokum yang berlaku di masyarakat. Sistem hukum disini dipahamkan sebagai kaidah-kaidah yang telah diakui serta ditaati masyarakat, dan bahkan yang telah diperkuat oleh Negara. Pada wewenang yang didasarkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem hukum harus dilihat juga apakah sistem hukumnya bersandar pada tradisi, agama atau lainnya. Kemudian harus ditelaah juga hubungannya dengan system kekuasaan serta diuji pula apakah sistem hukum tadi cocok atau tidak dengan system kebudayaan masyarakat, supaya kehidupan dapat berjalan dengan tenang dan tenteram. Bentuk pemimpin yang cocok menggambarkan hal ini adalah wewenang yang dimiliki oleh Kepala Desa.

B. Karakteristik kepemimpinan KH Sahlan Tholib dalam memajukan pondok pesantren Bahrul Ulum As-sahlaniya watugolong krian-sidoarjo

Dalam sebuah lembaga pendidikan entah itu yang berbasis islam maupun tidak, pasti memiliki yang namanya seorang pemimpin untuk memimpin lembaga tersebut, pada pondok pesantren contohnya yaitu sering di sebut dengan istilah kyai. Kata dari kyai sendiri bisa berarti: 1) sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama islam); 2) alim ulama; 3) sebutan bagi ilmuj guru gaib (dukun dan sebagainya); 4) kepala distrik di kalimantan selatan; 5) sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertua(senjata, keris dan lain sebagainya); 6) sebutan samara untuk harimau (jika orang melewati hutan). dan setiap kepemimpinannya pasti memiliki aturan atau kebijakan sendiri sendiri begitu pula dengan kyai sahlan tholib dan kyai H. Muhammad jaiz yang dimana kedua pengasuh ini berbeda zaman.

Masa kepemimpinan Romo KH Sahlan Tholib dimulai ketika awal berdirinya pondok pesantren Bahrul Ulum As-Sahlaniyah yang terletak di Dusun Sidorangu Desa Watugolong Kecamatan Krian kab. Sidoarjo pada tahun 1950

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada waktu itu Indonesia masih dalam suasana kemerdekaan. Berdirinya pondok pesantren Bahrul Ulum As - Sahlaniyah tidak terlepas dari dukungan keluarga, warga sekitar dan seorang temannya bahkan murid KH Sahlan Tholib yang sudah menimba ilmu kepada beliau sebelum berdirinya pondok. Rencana pembangunan pondok pesantren sendri sudah direncanakan pada saat-saat Indonesia baru merdeka yaitu pada tahun 1945, tetepi baru pada tahun 1950 bisa terwujud ke inginan tersebut.

Pembangunan pondok pesantren Bahrul Ulum As Sahlaniya pun dilakukan secara bertahap untuk memenuhi kriteria sebuah pondok pesantren yaitu dimulai dari membangun masjid yang terletak ditengah-tengah lahan pesantren dan menjadi sentral peribadatan dan menjalankan aktivitas belajar para santri, pembangun pondok pesantren dibantu oleh keluarga, teman dan santri KH Sahlan Tholib, haji Syakur contaohnya adalah salah satu santri yang membantu proses pembangunan pondok pesantren, beliau memang pandai dalam hal membangun sebuah rumah yang terbuat dari bambu karena memang beliau adalah ahli tukang bangunan dikalanganya, selain santri dalam pembangunan pondok pesantren KH Sahlan Tholib dibantu oleh temannya yaitu KH Ilyas yang berasal dari Benowo.

Berbeda dengan haji Syakur KH Ilyas ini membantu dalam segi pendananan karena memang KH Ilyas ini dikenal suka membangun tempat-tempat peribadatan dan pembelajaran Islam seperti masjid- masjid dan pondok pesantren. Banyak sekali masjid-masjid yang berdiri berkat bantuan dari KH Ilyas seperti contoh dalah satu masjid di daerah Rungkut Surabaya adalah hasil bantuan dari KH Ilyas. Setelah proses pembangunan pondok pesantren Bahrul Ulum As-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sahlaniya selsai itu lah awal kepemimpinan KH Sahlan Tholib dan tantangan baru dalam memajukan pondok pesantren Bahrul Ulum As Sahlaniya yang baru saja berdiri,

Melihat kepemimpinan KH Sahlan Tholib beliau termasuk dalam kriteria pemimpin yang mempunyai kharismatik yang dengan memandang beliau saja kita akan merasa terpukau melihat kepemimpinan KH Sahlan Tholib. Kepemimpinan karismatik kiai di pondok pesantren ditimbulkan oleh keyakinan santri dan masyarakat sekitar komunitas pondok pesantren bahwa kiai sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan Ajaran-Nya. Fenomena keyakinan tersebut dimanifestasikan dalam sikap taklid (mengikuti dengan tidakmengetahui ilmunya) yang hampir menjadi tradisi dalam kehidupan keseharian santri dan jamaahnya.

Menurut Wahjosumidjo, karisma kepemimpinan kiai terkait dengan luasnya penguasaan kajian ilmu agama pada kiai dan konsistensi pengamalan ilmu agama dalam kehidupan keseharian kiai. Dengan asumsi bahwa karisma dapat diidentikkan dengan power kiai, maka kepemimpinan karismatik kiai dapat pula ditelaah dengan konsep sumber kewibawaan. Berdasarkan pendekatan tersebut, keberhasilan memimpin lebih disebabkan oleh keunggulan wibawa seseorang dalam memimpin organisasi sehingga proses hubungan yang disebut komunikasi dua arah antara atasan dengan bawahan sering terjadi. Kewibawaan pemimpin berkaitan pula dengan ruang lingkup utamanya, yaitu pola pemakaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewibawaan yang terbaik, cara menggunakan kewibawaan pemimpin yang berhasil, dan seberapa banyak kewibawaan secara optimal seorang pemimpin.[47]

dengan sifatnya yang ahliwelas KH Sahlan Tholib menerapkan 4 amalan yang diyakininya yaitu yang pertama membaca Al-Quran dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Dalam hal ini KH Sahlan Tholib mendidik santri –santrinya salah satunya dengan membaca kitab kitab klasik seperti: Alfiyah, Jurumiya, Sulam Safinah dan kitab Ta'lim Muta'alim. Pada waktu itu belum diatur jadwal kegiatan karena memang masih dalam proses pengembangan bisa dibilang setiap kegiatan di pondok merupupakan perintah langsung yang diberikan oleh KH Sahlan Tholib kepada santrinya.

Karena KH Sahlan Tholib ini termasuk seseorang yang memiliki kemampuan pengetahuan agama dan kejawenan yang tinggi KH Sahlan Tholib mebedakan sistem pembelajaran yang berbede-beda kepada setiap santrinya. santri yang belajar dipondok pesantren Bahrul Ulum As-Sahlaniya pada awal berdirinya berjumlah 15 orang dan penulis tidak bisa menemukan sejumlah 15 karena narasumber yang bersangkutan tidak hafal dan ada yang lupa.[48] Berikut nama-nama santri KH Sahlan Tholib:

1. KH Muhammad Jaiz (Krian Sidoarjo)
2. KH ma’fud Yusuf (Karang Ploso Malang)
3. Haji syakur (Krian Sidoarjo)
4. KH Nur Salim (Jabung Malang)

[47] Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, 104.
[48]Syakur, *Wawancara*, Watugolong, tanggal 23 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. KH Agus Ali Muhammad (Gus Ali/Waru Sidoarjo)
6. KH Thoyib (Sumengko-Wringinanom Gresik)
7. Gus Roib (Sukorejo Pasuruan)
8. KH Syakur (Kediri)
9. Abah yasir (Wijen Krian Sidoarjo)

Nama-nama tersebut adalah merupakan santri KH Sahlan Tholib yang dididik langsung oleh beliau, dari setiap santri pun KH Sahlan Tholib menggunakan pengajaran yang berbeda-beda, seperti contoh KH Muhammad Jaiz di fokuskan untuk belajar dan menghafal kitab-kitab klasik sedangkan KH Nur Salim ditugaskan untuk merawat tanaman yang ada di sawah.[49] Setelah KH Muhammad Jaiz selsai belajar kitab-kitab klasik baru beliau diperintahkan untuk menemui santri lain yang berada di sawah dan membacakan kitab tersebut bukan untuk mengajari. Walaupun hanya sekedar mendengerkan tetapi santri tersebut bisa memahami dan akhirnya bisa juga membaca dan menulis walaupun dimasa belajarnya tidak pernah menyentu kitab sama sekali.[50]

Amalan yang kedua adalah sholat, Pada kepemuimpinannya mbah kyai sahlan tholib sangat disiplin dan begitu mengawasi para santri- santrinya yang mana para santrinya kebanyakan laki-laki dan saat itu masih sedikit beliau begitu menekankan pada nilai-nilai syariat. Para santri wajib mengikuti sholat berjama'ah setiap hari, bila ada yang tidak mengikuti sholat berjama'ah tidak segan-segan kyai sahlan menghukum santri tersebut, tetapi dalam konteks

[49] Perlu diketahui pada waktu itu luas wilayah pondok pesantren bahrul ulum as-sahlaniya sangat luas hampir menjakup wilayah dalam satu dusun sidorangu.
[50]Syakur, *Wawancara*, Watugolong, tanggal 23 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukuman tersebut juga bermanfaat bagi santri tersebut. Bukan hanya sholat fardhu saja yang ditekankan kepada para santrinya, sholat sunnah pun menjadi kegiatan rutin entah itu sholat sunnat hajat, sholat sunnah tahajut, sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah. Beliau juga selalu mengawasi semua kegiatan para santrinya.

Amalan yang ketiga yang dilakukan dan diterapkan kepada para santrinya adalah puasa, para santri dituntut untuk melampaui puasa sunnat yang sudah ditentukan oleh KH Sahlan Tholib, Puasa sunnah dapat dipergunakan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Rabb-Nya, karena membiasakan diri berpuasa di luar puasa Ramadhan merupakan cara mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Hal ini karena Allah *subhanahu wata'ala* jika menerima amal seorang muslim maka dia akan memberikan petunjuk kepadanya untuk mengerjakan amal shalih setelahnya. Puasa Ramadhan yang dikerjakan seorang muslim untuk Rabbnya dengan penuh keimanan dan pengharapan pahala, akan menyebabkan seorang muslim mendapatkan ampunan atas dosa-dosa sebelumnya. Orang yang yang berpuasa akan mendapatkan pahala pada hari Idul Fithri, karena hari itu merupakan hari penerimaan pahala. Maka puasa setelah berlalunya Ramadhan merupakan bentuk rasa syukur terhadap nikmat ini, bagi hubungan seorang muslim dengan Rabbnya.[51]

Puasa sunnah merupakan janji seorang muslim untuk Rabbnya bahwa ketaatan itu akan terus berlangsung dan tidak hanya pada bulan Ramadhan saja, bahwa kehidupan ini secara keseluruhannya adalah ibadah. Dengan demikian

[51]Burhan, *Wawancara*, Watugolong, tanggal 24 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puasa itu tidak berakhir dengan berakhirnya bulan Ramadhan, tetapi puasa itu terus disyari'atkan sepanjang tahun.

Puasa sunnah menjadi sebab timbulnya kecintaan Allah *subhanahu wata'ala* kepada hamba-Nya serta sebab terkabulnya doa, terhapusnya kesalahan-kesalahan, berlipatgandanya kebaikan kebaikan, tingginya derajat serta sebab keberuntungan mendapatkan surga yang penuh dengan kenikmatan.

Amalan yang diterapkan selanjutnya yaitu ahliwelas (loman). KH Sahlan Tholib terkenal dengan kemurahan hatinya beliau senantiasa beramal dan menyantuni anak yatim piatu dan tidak segan memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, salah satu metode ini diterapkan kepada salah satu santrinya yang berasal dari sumengko wringinanom gresik yaitu KH abah Thoyib. Sebelum KH abah Thoyib menimba ilmu di KH Sahlan Tholib beliau ini adalah seorang yang kaya di desanya, appun bisa diperolehnnya, pada suatu malam beliau tidak tenang karena kegelisahan hatinya kemudian beliau berjalan-jalan sampai akhirnya tiba dan mengenal KH Sahlan Tholib. Setelah mengenal figure dan keilmuan yang dimiliki KH Sahlan Tholib beliau memutuskan untuk menimba ilmu kepada KH Sahlan Tholib. Belum lama menimba ilmu dengan KH Sahlan Tholib pelajaran pertama yang diberikan adalh tentang kewelasan atau kemurahan hati. Langsung pada waktu itu KH Sahlan Tholib menyuruh beliau untuk mengamalkan separuh hartanya untuk dibagikan kepada setiap orang yang tidak mampu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena kepercayaannya dan keyakinannya terhadap gurunya tersebut lalu KH abah Thoyib mengamalkan seluruh hartanya sampai tak tersisa, kemudian mulai dari itu hatinya menemukan ketenangan dan berlahan lahan harta yang di amalkan tersebut kembali dan digunakan untuk memabangun pondok di Sumengko Wringinanom Gresik. Begitulah cara kepemimpinan dan metode yang digunakan oleh KH Sahlan Tholib dalam memajukan pondok pesantren yang didirikannya yaitu pondok pesantren Bahrul ulum As-sahlaniya dan membimbing santrinya sampai beliau wafat.

C. Karakteristik Kepemimpinan KH Muhammad Jaiz Dalam Memajukan Pondok Pesantren Bahrul Ulum As-Sahlaniya Watugolong Krian- Sidoarjo

Kepemimpianan KH Sahlan Tholib dalam memajukan pondok pesantren Bahrul Ulum As-sahlaniya terbukti efektif. Masa keemasan pondok pesantren Bahrul Ulum As-sahlaniya terjadi pada tahun 1965. Saat itu sudah mulai banyak santri-santri yang yang menuntuk ilmu dipondok pesantren Bahrul Ulum As-sahlaniya, kemajuan yang dinampakan bukan hanya dalam segi bertambahnya santri saja melainkan mulai memikirkan tentang pengembangan pendidikan formal dan mengurus legalitas tentang keberdaan pondok pesantren Bahrul Ulum As-sahlaniya.

Kepemimpianan KH Sahlan Tholib berakhir pada saat beliau wafat yaitu pada tahun 1972. Mulai dari situ mulai timbul beberapa perdebatan siapa yang akan melanjutkan kepengurusan pondok pesantren Bahrul ulum As-sahlaniya, dan ini juga merupakan awal kemuduran bagi pondok pesantren tersebut. Setelah KH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sahlan Tholib wafat kepengurusan diambil alih oleh anaknya yaitu Gus kudhori. Pada masa kepengurusan gus dori ini pondok pesantren tidak mengalami perkembangan dan terjadi konflik keluarga yang mana penulis tidak bisa menjelaskan karena permasalhan ini adalah masalah interen keluarga. Kepengurusan Gus kudhori pun diganti oleh menantu sekaligus santri KH Sahlan Tholib yaitu kyai Nur salim pergantian tersebut juga belum menemukan komposisi yang pas untuk memperbaiki sistem yang ada didalam pondok pesantren Bahrul Ulum As- Sahlaniyah sehingga pada tahun 1980 kepengurusan beralih lagi kepada haji Imam Sajadi yang juga santri beliau.[52]

Pada tahun tahun ini lah kemunduran pondok peantren Bahrul Ulum As-Sahlaniyah sangat Nampak sekali, sampai-sampai bisa dibilang padatahun 90-an pondok pesantren Bahrul Ulum As- Sahlaniyah ini mulai tidak tertata. Pondok pesantren Bahrul Ulum As- Sahlaniyah ini mengalami pasang surut kepengurusan yang dampaknya mengakibatkan terbengkalainya pondok tersebut dan pada akhirnya ditahun 2002 kepengurusan mulai Nampak lagi dan dipegang oleh cucunya yang bernama gus Maksun anak dari gus Yasin putra dari KH Sahlan Tholib. Inilah awal rekontruksi kemajuan pondok pesantren Bahrul Ulum As - Sahlaniya yang di asuh oleh KH Muhammad Jaiz.

Kepemimpinan KH Muhammad Jaiz merupakan kepemimpinan yang lemah dikarenakan usia yang tidak lagi mudah, ini seperti kasus yang terjadi dimasa kholifah Usman Bin Affan yang semua urusan pemerintahan diserahkan oleh para kabinetnya hanya saja Usman Bin Affan mengurus moral-moral kaum

[52]Ali, *Wawancara*, Watugolong, tanggal 27 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim dengan beribadah, tidak jauh beda dengan KH Muhammad Jaiz, beliau hanya sekedar mngajar saja tanpa memikirkan cara untuk memajukan pondok pesntrenBahrul Ulum As-Sahlaniya sehingga para santri sekarang tidak ada yang mengawasi tidak seperti halnya dulu pada masa KH Sahlan Tholib, beliau miliki tanggung jawab penuh untuk mengawasi para santri-santrinya, kegiatan pengajaran pun tidak teratus sedemikian rupa dan tidak jelas kegiatan rutin yang dilakukan santri. Karena itulah penulis mengira bahwa pondok pesantren yang awal mulanya adalah pondok penghasil santri-santri ternama dalam kurun waktu 30 tahun mengalami kemunduran sangat derasti. [53]

Perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kyainya. Kyai juga merupakan *cikal-bakal* dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren tersebut untuk memperoleh seorng kyai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kyai yang terdahulu. Kebanyakan orang menyimpulkan bahwa lembaga-lembaga pesantren di jawa mempunyai sebuah kelemahan, yaitu jarang sekali dapat mendidik pemimpin penerus, sehingga pesantren yang semula besar dan masyhur lama kelamaan pudar. Kesimpulan ini sebenarnya hanya didasarkan kepada sebuah pandangan yang sempit, yaitu melihat kelangsungan pesantren hanya pada kelangsungan individual masing-masing pesantren.

[53]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id